

Hakikat Manusia dan Pendidikan

Efrita Roni¹, Supriawan², Suparni³

¹SDN 01 Selamat, Kecamatan Padang Gelugur, Kabupaten Pasaman

²SDN 09 Mudik Palupuah, Kecamatan Palupuah, Kabupaten Agam

³PAUD Atha Khafi, Kecamatan Sinunukan Kabupaten Mandailing Natal

e-mail: roniefrita@gmail.com

Abstrak

Hakikat manusia dalam perspektif Pendidikan Islam Filsafat merupakan sesuatu yang sangat penting dan mendasar yang dapat menentukan kehidupan manusia. Mencari hakikat hakikat manusia tidak bisa hanya asyik memikirkan tentang unsur dasar itu menentukan manusia, seperti aspek jasmani dan aspek rohani yang meliputi : nafsu, akal, qalb dan ruh. Tapi elemen dasarnya yang ada pada diri manusia menjadi landasan ketika kita akan melakukannya memahami sifat manusia. Dengan mendasarkan pada pemahaman manusia hakikat, kegiatan dan proses pendidikan dijalankan dan bertujuan untuk mampu untuk mengembangkan kepribadian manusia. Sepanjang pekerjaan ini penulis menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Data yang diperoleh dari penelitian studi kepustakaan bersumber dari buku serta jurnal yang relevan. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui tentang hakikat manusia dan pendidikan, dengan manfaat adalah memberikan pengertian dan pengetahuan yang lebih tentang hakikat manusia dan pendidikan. Adapun kesimpulannya adalah bahwa pada hakikatnya manusia dan pendidikan adalah satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisahkan karena subjek dan objek dari pendidikan itu sendiri adalah manusia.

Kata kunci: *Hakikat Manusia, Pendidikan*

Abstract

Human nature from the perspective of Islamic Philosophy Education is something very important and fundamental that can determine human life. Searching for the essence of human nature cannot only be engrossed in thinking about the basic elements that determine humans, such as physical aspects and spiritual aspects which include: passion, reason, qalb and spirit. But the basic elements that exist in humans are the basis when we want to understand human nature. By basing it on human understanding. The nature, activities and processes of education are carried out and aimed at being able to develop human personality. Throughout this work the author uses the library research method. Data obtained from library research comes from relevant books and journals. The purpose of this article is to find out about human nature and education, with the benefit of providing more understanding and knowledge about human nature and education. The conclusion is that in essence humans and education are a unified whole and cannot be separated because the subject and object of education itself are humans.

Keywords: *Human Nature, Education, Humanity.*

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang dibekali dengan akal dan pikiran. Manusia merupakan ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang memiliki derajat paling tinggi di antara ciptaannya yang lain. Hal yang paling penting dalam membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah bahwa manusia, dilengkapi dengan akal, pikiran, perasaan, dan

keyakinan untuk mempertinggi kualitas hidupnya di dunia. Dalam kaitannya dengan perkembangan individu, manusia dapat tumbuh dan berkembang melalui suatu proses alami menuju kedewasaan baik itu bersifat jasmani maupun bersifat rohani. Oleh sebab itu manusia memerlukan Pendidikan untuk mendapatkan perkembangan yang optimal sebagai manusia.

Pendidikan sangat penting dalam kehidupan dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan, sifatnya mutlak dalam kehidupan baik dalam kehidupan seseorang, keluarga, maupun bangsa dan negara. Maju-mundurnya suatu bangsa banyak ditentukan oleh maju-mundurnya pendidikan bangsa itu sendiri. Manusia dalam pendidikan menempati posisi sentral, karena manusia disamping dipandang sebagai subjek, ia juga dipandang sebagai objek pendidikan itu sendiri.

Hakikat manusia dan pendidikan merupakan satu kesatuan utuh yang tidak dapat dipisahkan karena manusia sebagai salah satu makhluk Tuhan yang paling sempurna karena manusia diciptakan dengan berbagai kelebihan. Kelebihan tersebut adalah manusia dikaruniai akal dan pikiran yang memungkinkan manusia menerima dan mendapatkan pendidikan. Setiap manusia memiliki potensinya masing-masing, namun potensi tersebut tidak akan muncul tanpa adanya pendidikan. Sehebat apapun potensi yang dimiliki tidak akan bisa dikembangkan tanpa pendidikan

Hakikat Manusia

Manusia dapat diartikan sebagai makhluk yang berakal budi (mampu menguasai makhluk lain). Secara istilah manusia dapat diartikan sebuah konsep atau sebuah fakta, sebuah gagasan atau realitas, sebuah kelompok (genus) atau seorang individu. Manusia memiliki ciri khas yang prinsipil dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya. Misalnya ciri khas manusia dari hewan, terbentuk dari kumpulan terpadu dari apa yang disebut dengan sifat hakikat manusia. Disebut sifat hakikat manusia karena secara hakiki sifat tersebut hanya dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada hewan. Hakikat manusia pada dasarnya adalah sebagai makhluk yang memiliki kesadaran susila (etika) dalam arti ia dapat memahami norma-norma sosial dan mampu berbuat sesuai dengan norma dan kaidah etika yang diyakininya.

Aspek aspek hakikat manusia yaitu manusia sebagai makhluk Tuhan, Manusia sebagai Kesatuan Badan–Roh, Manusia sebagai Makhluk Individu, Manusia sebagai Makhluk Sosial, Manusia sebagai Makhluk Berbudaya, Manusia sebagai Makhluk Bersusila, Manusia sebagai Makhluk Beragama

Pendidikan dan hubungannya dengan manusia

Pendidikan merupakan bagian penting dalam kehidupan manusia, sekaligus yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Pendidikan adalah usaha manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiaannya, dalam membimbing, melatih, mengajar, dan menanamkan nilai-nilai serta dasar-dasar pandangan hidup kepada generasi muda agar menjadi manusia yang sadar dan bertanggung jawab sesuai dengan hakikat dan ciri-ciri kemanusiaan. Ciri khas manusia yang membedakannya dari makhluk lainnya terbentuk dari kumpulan terpadu dari apa yang disebut dengan hakikat manusia. Disebut sifat hakikat manusia karena secara hakiki sifat tersebut hanya dapat dimiliki oleh manusia dan tidak terdapat pada makhluk lain. Pemahaman pendidikan terhadap sifat hakikat manusia akan membentuk peta tentang karakteristik manusia dalam bersikap, menyusun strategi, metode, dan teknik serta memilih pendekatan dan orientasi dalam merancang dan melaksanakan komunikasi dalam interaksi edukatif. Pandangan klasik tentang pendidikan, pada umumnya dikatakan sebagai pranata yang dapat menjalankan tiga fungsi sekaligus. Pertama, mempersiapkan generasi muda untuk memegang peranan-peranan tertentu pada masa yang akan datang. Kedua, mentransfer pengetahuan, sesuai dengan peranan yang diharapkan. Ketiga, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara keutuhan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat bagi kelangsungan hidup masyarakat dan peradaban. Butir kedua dan ketiga ini memberikan pengertian bahwa pendidikan bukan hanya transfer of knowledge tetapi juga transfer of value. Dengan demikian pendidikan dapat menjadi penolong bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya agar lebih terarah dan

mempunyai tujuan. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan kerap membutuhkan pertolongan orang lain tentu harus bersikap baik. Itulah pentingnya pendidikan agar manusia dapat menentukan harus seperti apa mereka hidup dan harus bagaimana dalam bersikap. Karena pada hakikatnya manusia adalah makhluk educandum yang berarti adalah manusia makhluk yang dapat dididik dan harus mendapatkan pendidikan karena pendidikan merupakan sebuah kebutuhan bagi setiap manusia.

METODE

Dalam karya ini, kami menggunakan teknik *literature review to (library research)*. Untuk menulis tentang suatu topik dalam sains, seseorang dapat menggunakan pendekatan penulisan studi literatur, yang melibatkan karya konsultasi seperti buku dan jurnal ilmiah. Metode ilmiah, teori, kajian filosofis (pendekatan filosofis), literatur, dan dokumen yang sudah ada sebelumnya yang dikumpulkan di perpustakaan semuanya berperan dalam penelitian kepustakaan (Zed, 2008) . Penelitian perpustakaan memerlukan tiga tahap: menemukan dan mengevaluasi sumber daya yang berpotensi bermanfaat; mensintesis dan mengkomunikasikan temuan analisis itu; dan terakhir, merevisi dan merevisi lagi (Bungin, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-Usul Manusia Dan Fitrah Manusia

Menguat tentang asal-usul manusia, ada spekulasi tentang terjadinya evolusi sudah muncul sejak zaman para filsuf Yunani purba. Heraclitus (500 SM) dan Anaximandros dari Miletus (570 SM) berpendapat bahwa manusia mengalami evolusi. Evolusi merupakan teori pembentukan dari keadaan awal mula sampai sekarang ini melalui proses perubahan yang gradual dalam waktu yang lama sehingga menghasilkan bentuk-bentuk baru yang lebih sempurna, konflik-konflik adaptif terhadap lingkungan. Dalam Islam asal-usul manusia adalah ketika Allah berfirman dalam Qur'an surat Al Hijr ayat 28; "dan ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada para malaikat; Sesungguhnya aku akan menciptakan seseorang dari tanah liat kering yang berasal dari lumpur hitam yang diberi bentuk, maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kedalamnya ruh ciptaanku maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud". Ada beberapa tahapan kejadian manusia diantaranya adalah:

a) Proses kejadian manusia pertama (Nabi Adam A.S)

Dalam Al-qur'an sudah dijelaskan bahwa Adam diciptakan oleh Allah di tanah yang kering kemudian dibentuk yang sebaik-baiknya. Setelah sempurna maka Allah meniupkan roh kepadanya maka dia menjadi hidup.

b) Proses kejadian manusia kedua (Siti Hawa)

Pada dasarnya segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah di dunia ini selalu dengan keadaan yang berpasang-pasangan, demikian pula halnya dengan manusia.

c) Proses kejadian manusia yang ketiga yaitu keturunan Adam dan Hawa

Dari penguraian diatas dapat disimpulkan bahwa asal-usul manusia menurut Al-qur'an adalah manusia itu berasal dari saripati tanah yang berasal dari lumpur hitam dan setelah itu dibentuk dan disempurnakan oleh Allah SWT.

Fitrah Manusia

Fitrah merupakan pemberian Allah SWT kepada manusia sejak dalam alam ruh hingga lahir ke dunia. Fitrah dapat dikatakan sebagai kondisi awal atau sifat bawaan yang ada pada diri manusia. Sifat bawaan manusia adalah fitrah (fathara), suci, dan kecenderungan menerima kebenaran. Kita sebagai makhluk yang mempunyai sifat yang cenderung dapat menerima kebenaran itu berarti manusia membutuhkan pendidikan. Sebagai manusia tentu saja diharuskan untuk mengetahui tentang hakikat manusia itu sendiri. Bagaimana asal-usul manusia dan apa tujuan manusia ada di dunia ini. Untuk mengetahui hal tersebut tentu harus menggunakan pendidikan agar tidak salah dan tidak terjerumus pada hal-hal yang negatif dan dapat membuat manusia itu tersesat dalam

menjalani hidupnya (Muhaimin:2004)

Hakikat Manusia

Berbicara tentang manusia itu berarti berbicara tentang kita dan tentang apa yang ada didalam diri kita sendiri sebagai makhluk yang paling unik di dunia ini. Manusia diberikan kelebihan yang luar biasa oleh Allah SWT. Kelebihan tersebut yaitu karena manusia diberikan akal dan pikiran dan manusiapun masing-masing mempunyai potensi yang dapat dikembangkan. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui pendidikan. Sebesar apapun potensi yang dimiliki manusia apabila tidak dikembangkan tanpa pendidikan potensi tersebut tidak akan muncul. Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT dari tanah liat kering dan diberikan ruh kedalam jasad manusia.

Ada berbagai istilah yang digunakan untuk menunjukkan aspek kehidupan manusia.

- 1) Aspek historis, manusia disebut sebagai bani adam. Manusia disebut dengan bani adam karena menunjukkan asal-usulnya yang bermula dari Nabi Adam as.
- 2) Aspek biologis, manusia disebut basyar. Manusia disebut basyar ini lebih mengacu pada bentuk lahiriah manusia atau dengan kata lain adalah fisik manusia yang terlihat. Tidak hanya fisiknya tetapi juga menunjuk pada dimensi material yang ada pada diri manusia. Contohnya adalah makan,minum,tidur,manusiapun memiliki hawa nafsu.
- 3) Aspek kecerdasan, manusia disebut Insan. Manusia disebut Insan karena manusia adalah makhluk yang sempurna dan dikaruniai akal dan pikiran. Manusia juga disebut makhluk mulia sebab ia memiliki ilmu. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas bahwa setiap manusia memiliki potensinya masing-masing, potensi manusia menurut Al insan ini diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk mampu berkreasi dan berinovasi. Dalam berkreasi tentu manusia akan mampu melahirkan sesuatu yang baru dan inovasi-inovasi yang baru yang dapat bermanfaat bagi sesama.
- 4) Aspek sosiologis, manusia disebut An-nas. Manusia disebut An-nas ini lebih dihubungkan dengan fungsi-fungsi manusia sebagai makhluk sosial yang mustahil untuk hidup sendiri. Sebagaimana kita tahu Allah menciptakan manusia itu berpasang-pasangan jadi tidak akan mungkin manusia mampu menjalani hidup sendiri. Oleh sebab itu manusia disebut An-nas harus mampu mengutamakan keharmonisan yang ada didalam lingkungan masyarakat, dan harus saling tolong-menolong ketika ada yang membutuhkan pertolongan, tidak boleh membiarkannya. Secara sederhana inilah kenapa manusia disebut An-nas karena fungsinya sebagai makhluk sosial
- 5) Aspek posisinya, manusia disebut Hamba (abdun), manusia disebut abdun karena menunjukkan kedudukannya sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan patuh kepada semua perintah Allah dan menjauhi segala larangan Allah.

Manusia karena telah dikaruniai kelebihan yang luar biasa yaitu akal dan pikiran tentu manusia akan mampu dengan mudah membedakan hal yang benar dan hal yang salah. Manusia dengan akal pikirannya akan mampu mengambil keputusan dengan bijak dan tidak tergesa-gesa yang mampu menjerumuskannya pada hal-hal yang negatif.

Hakikat Pendidikan

Hakikat pendidikan itu adalah sebuah upaya untuk menyadari dalam mengembangkan potensi yang telah dianugerahkan oleh tuhan kepada manusia dan diarahkan kepada tujuan yang diharapkan agar memanusiakan manusia. Hakikat pendidikan ini dapat dapat terwujud melalui proses pengajaran,pembelajaran,dan pembiasaan. Pendidikan dapat menumbuhkan budi pekerti,karakter,cara berpikir yang dilakukan secara integral dan tidak dapat dipisahkan. Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai dengan keseimbangan antara subjek didik dengan kewibaan pendidik.Kehidupan manusia akan lebih dewasa dan perubahannya akan semakin cepat ke arah yang lebih baik dan lebih dewasa itu semuanya diiringi dengan pendidikan.

Hakikat pendidikan itu tidak akan terlepas dari hakekat manusia. Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai oleh keseimbangan antara subjek yang dididik dan kewajiban pendidikan. Pendidikan merupakan usaha penyiapan subjek didik dalam menghadapi kehidupan yang selalu mengalami perubahan. Pendidikan pun dapat meningkatkan kualitas kehidupan pribadi dalam bermasyarakat, menjadikan hidup lebih mandiri dan bermanfaat bagi sesama manusia dan tentunya tidak akan bergantung pada orang lain. Kenapa objek dari pendidikan itu adalah manusia? Karena manusia itu mempunyai eksistensinya, yaitu memiliki individualitas, makhluk sosial, makhluk pembudaya, makhluk kesusilaan. Karena manusia itu memiliki sebuah potensi, dan potensi itu harus digali oleh pendidikan, karena sehebat apapun potensi yang dimiliki seseorang, secerdas apapun ia, jika tidak digali oleh pendidikan potensi tersebut tidak akan muncul dan tidak akan berkembang dan juga manusia itu memiliki asas dinamika. Maksudnya adalah manusia itu mempunyai keinginan untuk menjadi manusia yang ideal manusia yang berguna untuk sesama dan tidak menyusahkan orang lain. Lalu manusia itu memiliki asas Individualitas yakni keinginan manusia untuk menunjukkan bahwa dirinya adalah manusia yang sukses, untuk menunjukkan kesuksesan tersebut tentunya manusia harus tahu tentang pendidikan, bagaimana dan apa yang harus dilakukan sekarang agar dimasa depan ia menjadi manusia yang sukses sesuai dengan asas individualitas yang manusia miliki.

Implikasi Hakikat Manusia Dalam Pendidikan

Pandangan filsafat tentang manusia dalam pendidikan seperti diuraikan di atas, berimplikasi serius jika di- terapkan dalam ilmu pendidikan. Ideal- nya, pandangan ilmu pendidikan terhadap manusia, khususnya terhadap para murid, harus bertolak sebagai sosok manusia yang utuh dan sempurna. Seperti dikemukakan Syam (1988:153), bahwa hakikat “manusia adalah subjek pendidikan, sekaligus juga sebagai objek pendidikan”. Proses pendidikan yang berlangsung di dalam antaraksi yang pluralistis (antara subjek dengan lingkungan alamiah, sosial dan kultural) amat ditentukan oleh aspek manusianya. Sebab, kedudukan murid sebagai manu- sia dengan fitrah kemanusiaannya yang luar biasa dari Tuhan merupakan objek pembelajaran yang membawa konsekuensi tanggung jawab yang besar bagi diri murid maupun guru bagi terwujudnya martabat kemanusiaannya (*human dignity*), yang menyejahterakan dan membahagiakan (Prayitno, 2010:19).

Ada lima hakikat manusia jika ditinjau dari pandangan filsafat, yaitu:

- a. Manusia sebagai makhluk yang pa- ling indah dan sempurna dalam pen- citraannya
Manusia adalah makhluk yang paling sempurna pencitraannya yang berarti manusia mempunyai akal pikiran, perasaan dan emosi dan dapat mengaktualisasikan dirinya karena apa yang ia punyai merupakan bekal dapat hidup di dunia dan akhirat dengan baik. Implikasinya dalam pendidikan adalah pendidikan seharusnya didasari pada hakikat manusia ini yaitu manusia adalah makhluk yang sempurna pencitraannya. Oleh karena itu, janganlah dunia pendidikan dalam hal ini guru, memandang rendah peserta didik. Misalnya, memperlakukan anak pintar berbeda dengan anak lainnya sehingga munculnya kelas unggul untuk anak-anak pintar. Padahal semua peserta didik itu adalah anak-anak yang sempurna dalam pencitraannya yang mempunyai akal pikiran, perasaan dan emosi.
- b. Manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya
Manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk lainnya ciptaan Tuhan. Hal ini berarti bahwa manusia seharusnya mampu menjaga kehormatannya dan menolak hal-hal yang merendahkan nilai-nilai kemanusiaannya. Implementasinya dalam pendidikan adalah pendidikan seharusnya didasari atas hakikat manusia sebagai makhluk yang paling tinggi derajatnya. Pendidikan dalam prakteknya misalnya guru tidak boleh melecehkan atau merendahkan derajat peserta didiknya bahkan tidak boleh memperlakukan peserta didik seperti binatang. Bahkan seharusnya pendidikan seharusnya didasari atas menjaga atau mempertahankan dan mengembangkan kehormatan dan nilai-nilai kemanusiaan yang dipunyai oleh peserta didik agar mereka mampu bersikap sesuai dengan derajat- nya atau

kehormatannya dan tidak bertingkah laku yang dapat merendahkan nilai-nilai kemanusiaannya.

c. Manusia sebagai khalifah di muka bumi

Manusia karena ia makhluk yang paling sempurna pencitraannya dibandingkan makhluk lainnya membuat ia menjadi khalifah di muka bumi ini. Oleh karena itu seharusnya pendidikan didasari atas kekhalifahan manusia tersebut. Hal ini berarti bahwa pendidikan didasari atas pengembangan kemampuan peserta didik untuk menguasai dan mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia, dalam hal ini peserta didik untuk kehidupan yang damai dan sejahtera dalam alam yang nyaman dan tentram. Pendidikanlah yang mampu mengoptimalkan kekhalifahan manusia tersebut agar dia tidak dikalahkan oleh makhluk lainnya di muka bumi ini untuk memanfaatkan sumber daya alam yang ada. Di sisi lain, pendidikan juga harus mampu membuat manusia menyadari bahwa dia tidak boleh menjadi predator bagi makhluk lainnya di muka bumi ini yang berarti dia tidak boleh merusak kehidupan makhluk lainnya.

d. Manusia sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

Karena manusia adalah makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, maka pendidikan didasari atas hakikat yang melekat pada dirinya ini. Hal ini berarti bahwa pendidikan harus didasari atas kaidah- kaidah dan keimanan kepada Tuhan agar pendidikan mampu membuat manusia hidup bahagia, tidak di dunia diakhirat. Praktek pendidikan selayaknyalah memperhatikan atau memperlakukan peserta didik sebagai makhluk yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan

e. Manusia pemilik hak-hak asasi manusia

Karena manusia mempunyai hak- hak asasi, pendidikan didasari atas hakikat yang melekat pada dirinya. Hal ini berarti bahwa praktek pendidikan tidak boleh merendahkan atau tidak menghiraukan hak-hak asasi manusia. Pendidikan harus mampu memenuhi hak-hak asasi peserta didik sebagai manusia dengan saling pengertian, saling memberi, saling menerima, serta saling melindungi, mensejahterakan dan membahagiakan. Dalam hal ini guru yang berhubungan langsung dengan peserta didik harus mampu memperlakukan peserta didik sebagai makhluk yang punya hak asasi.

SIMPULAN

1. Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang terdiri dari unsur jasmani dan ruhani. Manusia lahir dengan membawa potensi fitrah. Potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut dapat dikembangkan dengan baik dan produktif melalui proses pendidikan. Selain itu, manusia dalam pertumbuhan dan perkembangannya juga dipengaruhi oleh faktor-faktor hereditas dan lingkungan.
2. Pendidikan adalah sebuah proses transformasi pengetahuan menuju arah perbaikan, penguatan, dan penyempurnaan. Juga sebuah proses melatih dan membimbing manusia agar terhindar dari kebodohan. Fungsi dan tujuan dari pendidikan adalah membangun manusia yang cerdas intelektualitasnya dan juga religiusitasnya. Menjadikan manusia yang mampu memiliki akhlak yang mulia, kreatif, inovatis, mandiri, dan bertanggung jawab. Pendidikan dan manusia saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Karena manusia adalah subjek dan objek dari pendidikan itu sendiri.
3. Proses pendidikan Islam berusaha mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh manusia secara keseluruhan dan berusaha untuk mengembangkannya dengan sebaik mungkin tanpa ada yang terabaikan sedikitpun. Dengan demikian Proses pendidikan Islam yang dijalankan diharapkan mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam diri manusia sehingga lahirnya manusia yang berkepribadian muslim dan manusia yang selalu menghambakan dirinya kepada Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman. 2002. Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islami, Kontruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam. Yogyakarta: Ull Press.
- Arifin, M. 1994. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ashraf, Ali. 1989. Horison Baru Pendidikan Islam. Jakarta: Pustaka Progresif.
- Adisasmita, Yusuf. 1988. Prinsip- prinsip Pendidikan Jasmani: Hakikat Filsafat dan Peranan Pendidikan Jasmani dalam Masyarakat. Jakarta: Depdiknas.
- Baharudin. 2005. Aktualisasi Psikologi Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewey, John. 1944. Democracy and Education. New York: MacMil- lan Publishing Company.
- Hendrizal. 2010. "Perlunya Sekolah Bernuansa Budaya." Padang: Harian Haluan, 17 Februari 2010, artikel rubrik Opini, halaman 4.
- Hendrizal. 2011. "Sekolah Berwawasan Budaya." Padang: Harian Sing- galang, 1 Februari 2011, artikel rubrik Opini, halaman A-9.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi. 2013. Fil- safat Pendidikan: Manusia, Fil- safat, dan Pendidikan. Cet. ke-3. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mudyahardjo, Redja. 2006. Filsafat Ilmu Pendidikan. Bandung: Re- maja Rosdakarya.
- Prayitno. 2009. Dasar Teori dan Prak- sis Pendidikan. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Prayitno. 2010. Kaidah-kaidah Dasar Keilmuan Pendidikan [Modul Pendidikan Profesi Guru (PPG): Modul Pertama]. Padang: Uni- versitas Negeri Padang.
- Syam, Muhammad Noor. 1988. Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila. Sura- baya: Usaha Nasional.
- Thiroux, Jacques P. 1985. Philosophy: Theory and Practice. New York: MacMillan Publishing Company.
- Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam. Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Arifin, Muzayyin, 2009. Kapita Selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Penerbit Bumi Aksara.
- Bakhri, A. (2015). Tantangan Pendidikan Agama Islam di Madrasah pada Era Globalisasi. Madaniyah, 5(1), 63-86.
- Sufyarma, 2004. Kapita Selekta Manajemen Pendidikan. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Hasanah, Aan, 2013. Pendidikan Karakter Berperspektif Islam. Bandung: Penerbit Insan Komunika.
- Hidayat, N. (2015). Peran dan tantangan pendidikan agama islam di era global. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12(1), 61-74.
- Istiarsono, Z. (2016). Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoretik. Intelegensia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 1(2), 19-24.
- Mahfud, Chairul, 2008. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Muhaimin, 2004. Wacana Pengembangan Pendidikan Islam. Surabaya: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Pewangi, M. (2016). Tantangan pendidikan islam di era globalisasi. TARBAWI: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 1(1), 1-11.